

# ***Gender Diversity Terhadap Creative Accounting dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Bukti Empiris dari Perusahaan Manufaktur Indonesia Periode 2019 – 2022)***

Indonesian Journal of  
Auditing and  
Accounting (IJAA)  
2024, Vol 1 (1) 62-82  
e-ISSN 3032-6273  
www.jurnal.iapi.or.id

**Riyan Hidayat**

Fakultas Pascasarjana, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293

Email korespondensi: riyan.hidayat6760@grad.unri.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *gender diversity* terhadap *creative accounting* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Analisis data penelitian ini dilakukan menggunakan analisa Warp PLS. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu, dimana sampel penelitian sebanyak 120 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gender diversity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting* dan komite audit mampu memediasi pengaruh variabel *gender diversity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting*.

**Kata Kunci:** *Creative Accounting, Gender Diversity, Ukuran Perusahaan, Komite Audit.*

## **Pendahuluan**

Informasi tentang laba pada laporan keuangan dijadikan oleh calon investor sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Hal ini dapat menyebabkan manajemen melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan

yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi. Menurut Gustita (2019) praktik pelaporan yang tidak sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari tindakan *creative accounting* yaitu upaya mempengaruhi nilai laba ketika dilaporkan yang sebenarnya tidak terjadi oleh perusahaan tersebut.

Fenomena *creative accounting* semakin banyak terjadi karena tingginya persaingan pasar. Hasil survei Report to The Nations (2018) oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menemukan bahwa 10% laporan keuangan mengalami kecurangan. ACFE Indonesia (2019) telah mengidentifikasi 239 kasus kecurangan di Indonesia, dengan diantaranya terdapat 22 kasus kecurangan laporan keuangan dan total kerugian mencapai Rp 242.260.000.000. Selain itu dalam survei tersebut juga diungkap bahwa 38,9% menyatakan bahwa media keuangan memberikan kontribusi terbesar dalam pengungkapan kecurangan di Indonesia. Lebih lanjut Narsa (2023) menjelaskan praktik *creative accounting* dalam bentuk manajemen laba yang terjadi di Indonesia umumnya terjadi pada perusahaan manufaktur misalnya PT. KAI, kimia farma, Bank Lippo, PT. Hanson Internasional dan PT. Garuda Indonesia. Pada beberapa perusahaan tersebut, kasus yang paling besar adalah pada PT. Garuda Indonesia yang mendokumentasikan laba netto berjumlah USD809,85 ribu yang mana dalam kurs rupiah sama dengan Rp11,33 miliar (dengan kurs dolar AS bernilai Rp14.000). Namun, pembukuan laba netto 2019 sangat berbeda jika dilihat pada pembukuan di tahun 2017 dikarenakan di tahun 2017 perusahaan Garuda Indonesia membukukan laba (rugi) berjumlah USD216,5 juta. Selanjutnya, PT. Garuda Indonesia ini terbukti melakukan praktik manajemen laba berdasarkan audit yang dilakukan oleh BEI. Fenomena *creative accounting* lain yang juga pada PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA). Kasus *creative accounting* tersebut berhasil diungkap atas audit yang dilakukan oleh Ernst & Young Indonesia (EY). Menurut Kesuma (2021), PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) melakukan kecurangan pelaporan dengan melakukan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Hal ini memberikan gambaran bahwa masalah *creative accounting* di Indonesia merupakan hal yang cukup masif dilakukan.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Belkaoui (2006) terjadinya *creative accounting* ketika para manajer mempertimbangkan atas pelaporan keuangan dan struktur transaksi dalam perubahan laporan keuangan. Menurut Yimenu & Surur (2019) menjelaskan bahwa *creative accounting* merupakan tindakan mengelabui laporan keuangan ini dilakukan dikarenakan perspektif keagenan dan perspektif pemberian sinyal. Menurut teori keagenan, apabila laba sebenarnya yang dilaporkan berpotensi mengurangi kepercayaan kreditur dan akhirnya pihak manajemen perusahaan dianggap gagal mengatur

mekanisme pengendalian perusahaan. Sehingga praktik ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan tersebut. Selain itu, berdasarkan teori pensinyalan, pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dilakukan untuk memberi sinyal kepada para pemegang saham/investor tentang kinerja perusahaan. Teori ini menjelaskan motif pensinyalan manajemen dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan. Manajemen memberikan informasi kepada publik/investor tentang bahwa perusahaannya memiliki peluang di masa depan dengan menciptakan rentetan laba yang baik dan berkembang dari waktu ke waktu, yang akan memungkinkan mereka untuk memengaruhi harga saham.

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi *creative accounting*, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts & Zimmerman, 1986). Menurut Bhasain (2016) *creative accounting*, yaitu praktik yang mengikuti prinsip atau standar akuntansi, tapi menyimpang dari tujuan yang sesungguhnya demi menunjukkan citra yang diinginkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Istilah tersebut dapat disamakan dengan *disclosure management* (manajemen pengungkapan) dalam kaitannya intervensi dalam proses pelaporan keuangan (Schipper, 1989). Munculnya praktik *creative accounting* disebabkan oleh adanya tekanan pasar terhadap entitas bisnis untuk dapat memenuhi target laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini terasa dampaknya pada perolehan income bagi pihak manajemen, sehingga manajer memutuskan untuk melakukan manajemen laba dalam mempengaruhi angka laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan.

*Creative accounting* dapat diatasi dengan berbagai cara. Misalnya dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian Mayndarto & Murwaningsari (2021), Shatiti (2020), Wahyuwidi (2020), Wahyuningsih (2020), Saputro et al (2017), dan Apriliyanto (2017) bahwa *creative accounting* oleh akuntan ini mampu dibatasi dengan peran tata kelola perusahaan. Namun demikian temuan penelitian dari Wijayanti & Asmawanti (2019) membuktikan bahwa tata kelola perusahaan tidak mampu membatasi *creative accounting*. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan tindakan dalam menyeimbangkan antara kepentingan investor dan manajemen dalam dimensi waktu tak tentu. Hal ini untuk mendorong manajemen untuk selalu bertanggung jawab penuh atas tugas-tugasnya terhadap investor, dan tidak menyalahgunakan hak yang diperolehnya sebagai manajemen atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam menerapkan mekanisme tata kelola yang baik dapat dilakukan dengan memperkuat pengawasan melalui proporsi dewan komisaris independent dan komite audit.

Komite audit memiliki peran dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting yang bersangkutan dengan kegiatan perusahaan, transparansi, akurasi

dan ketepatan waktu dalam pengungkapan laporan keuangan pada pihak pemegang saham dan kreditur (Wahyuningsih, 2020). Hasil penelitian Mutuc et al (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting*. Penelitian Usman & Hassan (2022) menemukan bahwa komite audit berada pada posisi variabel moderasi dalam mempengaruhi *creative accounting*. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik *creative accounting* yang dapat berpotensi merugikan. Meskipun demikian terdapat kesenjangan penelitian dalam penelitian ini dimana pada penelitian Abbas (2020), Triki (2018), Osyantini & Embele (2019), dan Alqatan (2019) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting*.

Dalam mekanisme tata kelola perusahaan, keberagaman (*diversity*) merupakan aspek yang penting. Menurut Zalata et al (2022) *gender diversity* menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam tata kelola perusahaan. Hal ini didasari perspektif penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa keberadaan direksi wanita cenderung memiliki efek positif pada pengungkapan informasi keuangan (Gul et al. 2011, 2013; Srinidhi et al. 2011; Kirsch 2018). Keberagaman gender merupakan aspek yang telah diperhatikan diberbagai negara, misalnya Norwegia mewajibkan 40% perwakilan wanita di dewan perusahaan. Selain itu, Spanyol dan Swedia telah mempertimbangkan keterwakilan perempuan sebagai direksi minimal 25%-40% (Terjesen & Sealy, 2016; Zalata et al., 2022). *Gender diversity* dalam komposisi direksi karena pertimbangan etis dan tanggung jawab sosial (Owhoso, 2022). Disamping itu, direksi wanita juga dianggap cenderung lebih menentang oportunistik manajerial yang banyak dilakukan oleh direksi laki-laki (Capezio & Mavisakalyn, 2016; Lara et al, 2017).

Menurut Zalata et al (2022) praktik *creative accounting* yang dilakukan dengan memanipulasi pelaporan laba dapat dikurangi dengan kehadiran direksi wanita dalam komposisi komite audit. Penelitian Zalata et al (2022) menemukan bahwa peran keberagaman gender akan mengurangi praktik *creative accounting* seperti manajemen laba, atas dasar bahwa wanita lebih memiliki pandangan konservatif dan menghindari risiko daripada laki-laki. Selain itu, berdasarkan teori sosial dan peran sosial menjelaskan bahwa wanita lebih sensitif secara etis daripada laki-laki (Ibrahim et al, 2009; Sarin & Wieland, 2016) sehingga hal tersebut menyebabkan direksi wanita lebih mementingkan nilai komunal seperti kebajikan, kepedulian, empati, kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan laki-laki terbukti lebih memiliki preferensi terhadap nilai keagenan seperti pencapaian, kepercayaan diri, kontrol dan kekuatan sehingga keberadaan direksi laki-laki mementingkan praktik stategik yang menguntungkan.

Hasil penelitian Githaiga et al (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting* yang diprosikan dengan praktik manajemen laba. Hal serupa yang ditemukan pada penelitian Türegün (2018)

yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *creative accounting* yang dilakukan dalam praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian Liao (2019) pada 51.147 perusahaan dari 46 negara menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *creative accounting*.

Penelitian ini merujuk Usman & Hassan (2022) yang memiliki persamaan pada variabel komite audit dan *creative accounting*. Penelitian tersebut menjadikan komite audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh board dynamic terhadap *creative accounting*. Namun pada penelitian ini memfokuskan variabel *gender diversity* terhadap *creative accounting* dengan moderasi komite audit. Alasan penggunaan *gender diversity* merujuk dari Zalata et al (2022) yang meneliti *gender diversity* terhadap *creative accounting*. Selain itu pada penelitian ini terdapat dua hal yang berbeda dari Usman & Hassan (2022) yang dilakukan di Negeria, dimana mekanisme tata kelola yang dianut adalah melihat keberagaman etnis dan kewarganegaraan dari dewan direksi. Sedangkan pada penelitian ini tidak melakukan identifikasi pada etnis dan kewarganegaraan karena Indonesia lebih menekankan pada suku, sehingga pengukuran komite audit menekankan pada rasio jumlah dewan direksi terhadap komisaris independen.

Pentingnya pencarian solusi atas *creative accounting* pada praktik manajemen laba dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya. Sehingga penelitian ini bertolak pada mekanisme tata kelola perusahaan yang dilihat dari komite audit. Selain itu determinan lainnya yang berpengaruh adalah *gender diversity* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan menguji tentang "*Gender Diversity* terhadap *Creative Accounting* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi".

## **Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **Studi Pustaka**

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi *creative accounting*, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*), dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts & Zimmerman, 1986). Menurut Bhasain (2016) *creative accounting*, yaitu praktik yang mengikuti prinsip atau standar akuntansi, tapi menyimpang dari tujuan yang sesungguhnya demi menunjukkan citra yang diinginkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Istilah tersebut dapat disamakan dengan *disclosure management* (manajemen pengungkapan) dalam kaitannya intervensi dalam proses pelaporan keuangan (Schipper, 1989). Munculnya praktik *creative accounting* disebabkan oleh adanya tekanan pasar terhadap entitas bisnis untuk dapat memenuhi target

laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini terasa dampaknya pada perolehan income bagi pihak manajemen, sehingga manajer memutuskan untuk melakukan manajemen laba dalam mempengaruhi angka laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan.

#### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dilakukan untuk memberi sinyal kepada para pemegang saham/investor tentang kinerja perusahaan. Teori ini menjelaskan motif pensinyalan manajemen dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan. Manajemen memberikan informasi kepada publik/investor tentang bahwa perusahaannya memiliki peluang di masa depan dengan menciptakan rentetan laba yang baik dan berkembang dari waktu ke waktu, yang akan memungkinkan mereka untuk memengaruhi harga saham.

#### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Apabila laba sebenarnya yang dilaporkan berpotensi mengurangi kepercayaan kreditur dan akhirnya pihak manajemen perusahaan dianggap gagal mengatur mekanisme pengendalian perusahaan. Sehingga praktek ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan tersebut.

#### Teori Sosial dan Peran Sosial

Teori sosial dan peran sosial menjelaskan bahwa wanita lebih sensitif secara etis daripada laki-laki (Ibrahim et al, 2009; Sarin & Wieland, 2016) sehingga hal tersebut menyebabkan direksi wanita lebih mementingkan nilai komunal seperti kebajika, kepedulian, empati, kepercayaan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan laki-laki terbukti lebih memiliki preferensi terhadap nilai keagenan seperti pencapaian, kepercayaan diri, kontrol dan kekuatan sehingga keberadaan direksi laki-laki mementingkan praktek stategik yang menguntungkan.

#### Manajemen Laba

Fischer & Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Nanok, et.al,2010). Ada 4 pola manajemen laba yaitu (Aryati, 2017):

- *Income Minimization*. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write offs*) atas barang modal dan asset tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat, memilih metode *successful-effort* untuk biaya eksplorasi gas dan minyak bumi, dan sebagainya.
- *Income Smoothing*. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.
- *Income Maximization*. Maksimalisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, dimana laba yang dilaporkan tetap dibawah cap. Juga untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Cara ini dapat ditempuh dengan mengubah metode atau asumsi akuntansi ke yang lebih liberal.
- *Taking A Bath*. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen "menghapus" beberapa asset, membebaskan perkiraan-perkiraan yang mendatang, dan melakukan "*clear the decks*".

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu; (a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; (b) Mengubah metode akuntansi; (c) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

### *Gender Diversity*

*Gender Diversity* adalah status yang dibangun melalui sosial, budaya, psikologis yang berdasarkan ciri-ciri pribadi. Persepsi secara umum terdapat perbedaan antara pria dan wanita walaupun sudah mulai berkurang (Hassan dan Marimuthu, 2015). Dewan yang mencakup wanita dan individu dari berbagai ras, etnis, dan karakteristik minoritas lainnya memperluas sumber daya perusahaan dan menambah berbagai perspektif untuk pemecahan masalah dan proses perencanaan strategis (Van Ness et al, 2010). Wanita telah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih kuat dari komitmen organisasi. Menurut Sweetman dalam Johl & Kaur (2012) memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail. Wanita cenderung lebih tertarik dalam mencari fakta, bertanya banyak pertanyaan, tertarik untuk mengetahui bagaimana organisasi sebenarnya beroperasi, serta jujur tentang kelemahan

organisasi. *Gender Diversity* menggambarkan persebaran laki-laki dan wanita yang menempati posisi anggota dewan (Anggraeni et al., 2014).

#### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (asset) dan total penjualan (net sales) yang dimiliki oleh perusahaan.) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba. Mawarta (2000) dalam Ekarini (2006). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan, di mana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan labadibandingkan perusahaan besar (Kusumawardhani, 2012).

#### Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017).

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### *Pengaruh Gender Diversity terhadap Creative Accounting*

*Gender diversity* dalam suatu entitas memiliki pengaruh yang beragam ketika menjalankan aktivitasnya, karena perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang beragam ketika menghadapi suatu permasalahan (Putri & NR, 2019). Dengan mempunyai anggota dewan perempuan dengan jumlah yang banyak maka bisa menunjukkan fakta serta mengungkapkan permasalahan secara rinci, dikarenakan perempuan lebih cenderung suka ketika mencari data yang sesungguhnya, memiliki beragam pertanyaan, lebih suka memahami bagaimana organisasi berjalan, dan jujur ketika organisasi tersebut sedang lemah atau mengalami kemunduran (Fathonah 2018). Maka dari itu, keberadaan wanita



dalam jajaran anggota dewan di suatu perusahaan dapat meminimalisir kecurangan termasuk praktik *creative accounting*.

H<sub>1</sub>: *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *creative accounting*.

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Creative Accounting*

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan dalam bentuk total asset. Perusahaan yang mempunyai total asset besar, cenderung untuk melakukan laba yang lebih besar. Hal ini karena ada reputasi perusahaan yang harus dipertaruhkan. Tetapi ada juga perusahaan yang asetnya besar melakukan manajemen laba karena adanya tekanan-tekanan dari pihak manajemen. Dengan melakukan manajemen laba, maka perusahaan juga mendapat nama yang tetap terjaga baik.

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting*.

#### Pengaruh Komite Audit terhadap *Creative Accounting*

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan audit eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Keberadaan komite audit bermanfaat dalam transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Rapat komite audit yang secara rutin dilakukan akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu sebesar empat kali dalam setahun atau kuartalan. Xie et al (2001) dalam Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa frekuensi pertemuan audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancer. Sharma et al. (2009) dalam Putri (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Komite Audit berpengaruh terhadap *creative accounting*.

### Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Creative Accounting* melalui Komite Audit

Wanita telah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih kuat dari komitmen organisasi. Menurut Sweetman dalam Johl dan Kaur (2012) memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail. Wanita cenderung lebih tertarik dalam mencari fakta, bertanya banyak pertanyaan, tertarik untuk mengetahui bagaimana organisasi sebenarnya beroperasi, serta jujur tentang kelemahan organisasi. *Gender Diversity* menggambarkan persebaran laki-laki dan wanita yang menempati posisi anggota dewan (Anggraeni et al., 2014).

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017). Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan.

*Diversity gender* dalam suatu entitas memiliki pengaruh yang beragam ketika menjalankan aktivitasnya, karena perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang beragam ketika menghadapi suatu permasalahan (Putri & NR, 2019). Dengan mempunyai anggota dewan perempuan dengan jumlah yang banyak maka bisa menunjukkan fakta serta mengungkapkan permasalahan secara rinci, dikarenakan perempuan lebih cenderung suka ketika mencari data yang sesungguhnya, memiliki beragam pertanyaan, lebih suka memahami bagaimana organisasi berjalan, dan jujur ketika organisasi tersebut sedang lemah atau mengalami kemunduran (Fathonah 2018). Maka dari itu, keberadaan wanita dalam jajaran anggota dewan di suatu perusahaan dapat meminimalisir kecurangan termasuk praktik manajemen laba.

H<sub>4</sub>: *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *creative accounting* melalui komite audit.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Creative Accounting* melalui Komite Audit

Dewan yang kurang efektif tidak mampu memantau, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku manajemen secara memadai. Meek et al., (2007) mencatat

bahwa perusahaan besar memiliki struktur tata kelola yang lebih kuat, asimetri informasi yang lebih rendah, dan umumnya tunduk pada pemantauan yang lebih besar oleh auditor dan analisis keuangan. Efektivitas dewan dalam mengurangi EM dapat bervariasi berdasarkan ukuran perusahaan. Literatur tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa di perusahaan kecil, dewan menghadapi kesulitan dalam memantau dan membuat keputusan; karenanya, lebih cenderung memiliki dewan yang kurang efektif (Larmou & Vafeas, 2010). Perusahaan kecil memberikan dukungan yang relatif rendah kepada direktur luar dalam memantau dan mengendalikan manajer yang meningkatkan kemungkinan manipulasi laba. Oxelheim dkk. (2013) menemukan bahwa perusahaan yang lebih kecil menghadapi tantangan logistik dan keuangan dalam merekrut direktur asing yang lebih berpengetahuan tentang pasar luar negeri. Ini berarti bahwa perusahaan yang lebih kecil mungkin tidak mendapat manfaat dari keragaman gender dewan, keterampilan, dan keahlian anggota dewan dan perwakilan direktur luar. Sebaliknya, perusahaan besar lebih kompleks dan direktur mungkin kekurangan informasi langsung tentang operasi harian perusahaan dan cenderung membuat keputusan hanya dengan menggunakan laporan tahunan (Zona et al., 2013). Komposisi dewan perusahaan, misalnya, jumlah anggota dewan dan direktur luar, saling terkait dengan ukuran perusahaan (Di Pietra et al., 2008). Diharapkan bahwa di perusahaan yang lebih kecil dewan yang lebih besar kurang efektif daripada di perusahaan yang lebih besar. Studi sebelumnya mendokumentasikan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dewan yang lebih kuat sebagaimana dibuktikan oleh proporsi direktur independen yang lebih besar (Kesner, 1988; Mautz & Neary, 1979). Ini berarti dewan yang lebih efektif di perusahaan besar daripada yang kecil. Juga Abdullah (2014) melaporkan bahwa perusahaan besar lebih mungkin mengadopsi kuota gender wajib karena mereka memiliki sumber daya dan kapasitas untuk menerapkan kebijakan lebih siap dibandingkan dengan perusahaan kecil. Abdullah (2014) studi lebih lanjut mengungkapkan hubungan positif antara keragaman gender dewan; menyiratkan bahwa semakin besar papan, semakin besar kemungkinan wanita duduk di atasnya.

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting* melalui komite audit.

## Metode Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan membuka situs resminya di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan mengunduh laporan tahunan perusahaan sebagai data di tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder,

yang didapat dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2019-2022.

Adapun pengukuran variabel didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Creative Accounting (CA)**

*Creative accounting* diprosikan dengan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model*. Berikut tahap-tahap (Sulistyanto, 2008):

- Menghitung Total Accrual

$$Total\ Accrual\ (TAC) = Net\ Income - Cash\ Flow\ from\ operating\ activities$$

- Menghitung Nilai AkruaI dibandingkan total aset tahun sebelumnya.

$$TACt/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(\Delta REct/At-1) + \alpha_3(PPEt/At-1) + e$$

- Bila sudah didapat koefisien  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ , kemudian koefisien-koefisien ini dimasukkan ke persamaan berikut ini, untuk menghitung non discretionary accruals (NDA):

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REVt - \Delta REct)/At-1) + \alpha_3(PPEt/At-1)$$

- Menghitung discretionary accruals.

$$DACt = (TACt/At-1) - NDA_t$$

dimana,

<i>Net Income</i>	:	Laba Bersih setelah pajak
<i>Cash Flow from operating activities</i>	:	Arus kas operasi
<i>TACt</i>	:	Total <i>Accruals</i> perusahaan i pada periode t
<i>At-1</i>	:	Total Aset perusahaan i pada periode t-1
$\Delta REct$	:	Perubahan piutang dari tahun t-1 ketahun t
<i>PPEt</i>	:	Property, Plant, dan Equipment pada periode t
<i>NDA<sub>t</sub></i>	:	<i>Non discretionary accruals</i> pada tahun t
$\Delta REVt$	:	Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t
$\alpha$	:	<i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan <i>total accruals</i>
<i>DACt</i>	:	<i>Discretionary Accrual</i> pada tahun t

**Gender Diversity (GD)**

Gender diversity diukur menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Wanita}}{\text{Total Anggota Dewan}}$$

**Ukuran Perusahaan (UP)**

Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus logaritma natural dari total aset ([Ln] Total Aset).

**Komite Audit (KA)**

Komite audit diukur menggunakan skor tata kelola komite audit di mana enam proksi (kehadiran rapat komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, jenis kelamin komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, dan ukuran komite audit) dari komite audit digunakan. Untuk setiap proksi, jika perusahaan memenuhi persyaratan kode SEC tahun 2011, nilai 1 diberikan kepada proksi tersebut untuk tahun tersebut jika tidak, 0, total diambil untuk semua enam proksi dan kemudian totalnya dibagi enam yang memberikan skor tata kelola komite audit untuk tahun tersebut.

**Hasil dan Pembahasan**

Pengujian menggunakan Partial Least Square (PLS) akan melibatkan 5 hipotesis. Pegujian ini dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi pada setiap jalur pengaruh antara variabel. Untuk membuktikan hipotesis diterima apabila nilai P-value < 0,05 (level alpha 5%). Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai koefisien jalur (path coefficient). Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Pengaruh	Path Coefficients	P values	Hasil
1.	GD → CA	0,242	0,001	Signifikan
2.	UP → CA	0,126	0,059	Signifikan
3.	KA → CA	0,333	0,001	Signifikan
4.	GD → KA → CA	0,523	0,001	Signifikan
5.	UP → KA → CA	0,126	0,013	Signifikan

Sumber: Diolah peneliti

Dari Tabel 1 maka dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

**Gender Diversity (X1) terhadap Creative Accounting (Y)**

Diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,242 dengan P Value = 0,001. Karena nilai P Value (0,001) <0,05 maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya variabel *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting*. Kemudian diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,242 yang artinya setiap peningkatan *gender diversity* sebesar 1% maka akan meningkatkan *creative accounting* dan sebaliknya dengan asumsi variabel yang lain tetap.

*Gender diversity* dalam suatu entitas memiliki pengaruh yang beragam ketika menjalankan aktivitasnya, karena perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang beragam ketika menghadapi suatu permasalahan (Putri dan NR, 2019). Dengan mempunyai anggota dewan perempuan dengan jumlah yang banyak maka bisa menunjukkan fakta serta mengungkapkan permasalahan secara rinci, dikarenakan perempuan lebih cenderung suka ketika mencari data yang sesungguhnya, memiliki beragam pertanyaan, lebih suka memahami bagaimana organisasi berjalan, dan jujur ketika organisasi tersebut sedang lemah atau mengalami kemunduran (Fathonah 2018). Maka dari itu, keberadaan wanita dalam jajaran anggota dewan di suatu perusahaan dapat meminimalisir kecurangan termasuk praktik *creative accounting*.

**Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Creative Accounting (Y)**

Diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,126 dengan P Value = 0,059. Karena nilai P Value (0,059) <0,05 maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting*. Kemudian diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,126 yang artinya setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1% maka akan meningkatkan *creative accounting* dan sebaliknya dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan dalam bentuk total asset. Perusahaan yang mempunyai total asset besar, cenderung untuk melakukan laba yang lebih besar. Hal ini karena ada reputasi perusahaan yang harus dipertaruhkan. Tetapi ada juga perusahaan yang asetnya besar melakukan manajemen laba karena adanya tekanan-tekanan dari pihak manajemen. Dengan melakukan manajemen laba, maka perusahaan juga mendapat nama yang tetap terjaga baik.

**Komite Audit (M) terhadap Creative Accounting (Y)**

Diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,126 dengan P Value = 0,333. Karena nilai P Value (0,001) <0,05 maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting*. Kemudian diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,333 yang artinya

setiap peningkatan komite audit sebesar 1% maka akan meningkatkan *creative accounting* dan sebaliknya dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan audit eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008). Keberadaan komite audit bermanfaat dalam transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Rapat komite audit yang secara rutin dilakukan akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu sebesar empat kali dalam setahun atau kuartalan. Xie et al (2001) dalam Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa frekuensi pertemuan audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancer. Sharma et al. (2009) dalam Putri (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya manahemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

### ***Gender Diversity (X1) Melalui Komite Audit (M) terhadap Creative Accounting (Y)***

Diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,523 dengan P Value = 0,001. Karena nilai P Value (0,001) < 0,05 maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting* melalui komite audit. Kemudian diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,523 yang artinya adalah bahwa setiap peningkatan *gender diversity* sebesar 1% maka akan meningkatkan *creative accounting* dengan komite audit sebagai variabel mediasi sebaliknya dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan audit eksternal. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai (Sulistyanto, 2008).

Keberadaan komite audit bermanfaat dalam transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen.

Rapat komite audit yang secara rutin dilakukan akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen. Dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu sebesar empat kali dalam setahun atau kuartalan. Xie et al (2001) dalam Siregar dan Utama (2006) menemukan bahwa frekuensi pertemuan audit mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancer. Sharma et al. (2009) dalam Putri (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya manahemen laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

### ***Ukuran Perusahaan (X2) Melalui Komite Audit (M) terhadap Creative Accounting (Y)***

Diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,126 dengan P Value = 0,013. Karena nilai P Value (0,013) <0,05 maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap *creative accounting* melalui komite audit. Kemudian diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,126 yang artinya adalah bahwa setiap peningkatan *gender diversity* sebesar 1% maka akan meningkatkan *creative accounting* dengan komite audit sebagai variabel mediasi sebaliknya dengan asumsi variabel yang lain tetap.

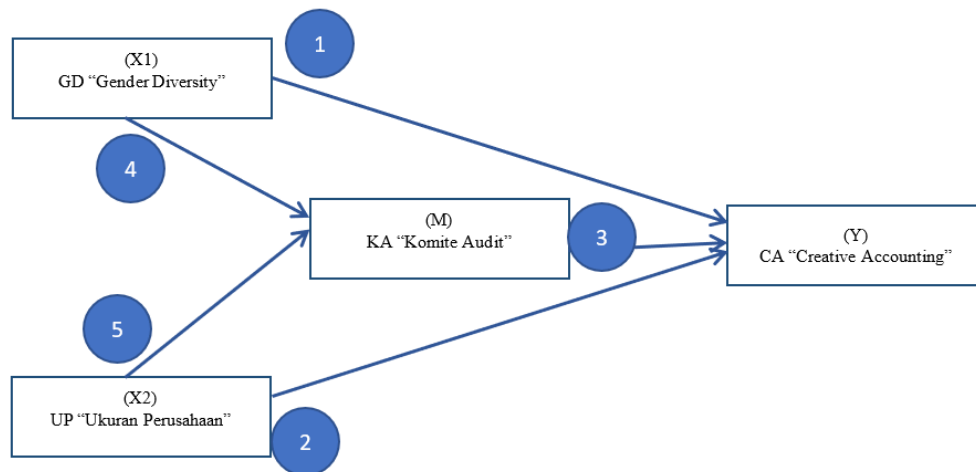
Wanita telah dikaitkan dengan kepuasan yang lebih kuat dari komitmen organisasi. Menurut Sweetman dalam Johl dan Kaur (2012) memiliki lebih banyak anggota dewan wanita dapat memberikan lebih banyak fakta dan detail. Wanita cenderung lebih tertarik dalam mencari fakta, bertanya banyak pertanyaan, tertarik untuk mengetahui bagaimana organisasi sebenarnya beroperasi, serta jujur tentang kelemahan organisasi. *Gender Diversity* menggambarkan persebaran lakilaki dan wanita yang menempati posisi anggota dewan (Anggraeni et al., 2014). Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Jumlah keanggotaan komite audit diwajibkan memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang ditugaskan menjadi ketua adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya yaitu orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang bersifat independen serta dapat mempunyai latar



belakang atau pengalaman di bidang keuangan dan juga akuntansi (Saifi & Hidayat, 2017). Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya corporate governance yang baik dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan.

Diversity Gender dalam suatu entitas memiliki pengaruh yang beragam ketika menjalankan aktivitasnya, karena perempuan dan laki - laki mempunyai potensi yang beragam ketika menghadapi suatu permasalahan (Putri dan NR, 2019). Dengan mempunyai anggota dewan perempuan dengan jumlah yang banyak maka bisa menunjukka faktaserta mengungkapkan permasalahan secara rinci, dikarenakan perempuan lebih cenderung suka ketika mencari data yang sesungguhnya, memiliki beragam pertanyaan, lebih suka memahami bagaimana organisasi berjalan, dan jujur ketika organisasi tersebut sedang lemah atau mengalami kemunduran (Fathonah 2018). Maka dari itu, keberadaan wanita dalam jajaran anggota dewan di suatu perusahaan dapat meminimalisir kecurangan termasuk praktik manajemen laba.

Dari hasil pengujian tersebut diatas, maka diperoleh model gambaran Diagram struktural WarpPLS sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Diagram struktural WarpPLS

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, gambar, tabel atau lainnya. Hindari penyajian deskriptif naratif yang panjang lebar tanpa analisis yang mendalam. Poin yang ingin dijelaskan lebih baik diganti dengan ilustrasi (gambar, diagram, peta, dan lainnya) namun dengan penjelasan yang mudah dipahami. Interpretasi hasil analisis ditujukan untuk

memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pembahasan ditulis secara ringkas, fokus, dan tidak mengulang dari bagian hasil penelitian. Acuan pustaka harus dimunculkan saat membandingkan hasil atau pembahasan dengan publikasi sebelumnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini ditunjukkan bahwa variabel *diversity gender* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting* dan variabel komite audit mampu memediasi variabel *diversity gender* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *creative accounting*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain : Pertama, terdapat beberapa perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diperoleh, baik melalui website Bursa Efek Indonesia, maupun melalui website perusahaan tersebut. Kedua, metode yang digunakan dalam menghitung *creative accounting* pada penelitian ini adalah metode kaszmik, padahal terdapat beberapa metode lain yang jarang digunakan dalam mengukur manajemen laba. Ketiga, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *creative accounting*, akan tetapi didalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu *gender diversity* dan ukuran perusahaan.

Atas dasar keterbatasan tersebut diharapkan penelitian selanjutnya memperbanyak jumlah sampel penelitian, selain itu penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap *creative accounting* seperti

## Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Ibu Dr. Novita Indrawati, SE.,M.Si.,Ak.,CA, selaku Kaprodi akuntansi Pascasarjana Universitas Riau.
2. Ibu Dr. Poppy Nurmayanti M. SE.,M.Si.,Ak, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terimakasih kepada papa dan mama yang banyak memberikan dukungan baik secara moril, materil, spiritual kepada penulis selama kuliah hingga menyelesaikan tesis dan artikel penelitian ini.

## Referensi

- Abdullah, S. N., Ku Ismail, K. N. I., & Nachum, L. (2012). *Women on boards of Malaysian firms: Impact on market and accounting performance*
- Anggraeni, G., Kristanti, Farida Titik, M., & Muslih, M. (2014). Pengaruh Intellectual Capital , Gender Diversity , Age Diversity , Dan Tenure Diversity Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan the Influence of Intellectual Capital , Gender Diversity , Age Diversity , and Tenure Diversity on the Company Financial Performan. Pengaruh Intellectual Capital, Gender Diversity, Age Diversity, Dan Tenure Diversity Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, 3(2), 1656-1664.
- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting Theory (Teori Akuntansi) Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhasin, Madan Lal. 2016. "Survey of Creative Accounting Practices: An Empirical Study." *Wulfenia Journal* 23 (1):143-62.
- Capezio, A. and Mavisakalyan, A. 2016. Women in the boardroom and fraud: Evidence from Australia. *Australian Journal of Management*. 41 (4): pp. 719-734.
- Fathonah, A. N. (2018) „Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan The Effects of Gender Diversity and Age Diversity on Financial Performance“, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), pp. 373-380.
- Fischer, M. dan K. Rosenveig. (1995). "Attitudes of Shidents and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, No. 6.
- Githaiga, P.N., Kabete, P.M., & Bonareri, T.C. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter?. *Cogent Business & Management*. 9(1), 1-13. DOI: 10.1080/23311975.2022.2088573
- Hassan, R. and Marimuthu, M. (2016) Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value: Examining Large Companies Using Panel Data Approach. *Economics Bulletin*, 36, 1737-1750.
- Johl, S. K., Kaur, S. (2012). Gender Diversity and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms, 57-29
- Kesner, I.F. (1988) Directors' Characteristics and Committee Membership: An Investigation of Type, Occupation, Tenure, and Gender. *Academy of Management Journal*, 31, 66-84
- Kesuma, J.T. (2021). Kasus Fraud PT. Tiga Pilar Sejahtera (Masalah Fraud) diakses dalam <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Kusumawardhani, 2012, "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, vol.9, no.1, Oktober 2012, FE UPN "Veteran", Jogjakarta, hal.41-54.
- Larmou, S. and Vafeas, N. (2010) The relation between board size and firm performance in firms with a history of poor operating performance. *Journal of Management & Governance*, 14: 61-85

- Mayndarto, E.C, and Murwaningsari, E. (2021). The Effect of Good Corporate Governance on Earning Management with the Bonus Plan as a Moderating Variables. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)* 02(03):35–46
- Meek, G., Rao, R. Skousen, C. 2007. Evidence on Factors Affecting the Relationship between CEO Stock Option Compensation and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 6, 304-23.
- Mutuc, E.B., Lee, J.S., & Tsai, F. (2019). Doing Good with Creative Accounting? Linking Corporate Social Responsibility to Earnings Management in Market Economy, Country and Business Sector Contexts. *Sustainability*, 11, 4568; doi:10.3390/su11174568
- Narsa, N.P. (2023). Segitiga Penipuan dan Manajemen Laba Berdasarkan M-score yang Dimodifikasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia diakses dalam <https://unair.ac.id/segitiga-penipuan-dan-manajemen-laba-berdasarkan-m-score-yang-dimodifikasi-pada-perusahaan-manufaktur-di-indonesia/>
- Owhoso V (2002) Mitigating gender-specific superior ethical sensitivity when assessing likelihood of fraud risk. *J Manag Issues* 14(3):360–374
- Oxelheim Lars, (2013) European Integration in Swedish Economic Research: The 15h Annual SNEE European Integration Conference in Mölle, Sweden May 21st-24th 2013
- Putri, N. G. and NR, E. (2019) „Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Manajemen Laba“, *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), pp. 1051–1067. doi: 10.24036/jea.v1i3.127
- Saifi, M. C. S. T. M., & Hidayat, R. R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015) Mei. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2261–2266.
- Schipper, K. (1989). “Commentary on Earnings Management”. *Accounting Horizon* (3), 91-102.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management).” *Proceeding Simposium Nasional*
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Türegün, N. (2018). Effects of borrowing costs, firm size, and characteristics of board of directors on earnings management types: A study at Borsa Istanbul. *Asia- Pacific Journal of Accounting & Economics*, 25(1–2), 42–56.
- Usman, A & Hassan, S.U. (2022). Mediating Effect of Audit Committee On Board Dynamic And Creative Accounting In Nigerian Firms. *Department of Accounting and Finance*. 3(1), 1-29
- van Nes, F., Abma, T., Jonsson, H., & Deeg, D. (2010). Language differences in qualitative research: Is meaning lost in translation? *European Journal of Ageing*, 7(4), 313–316.
- Watts and Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall.

- Wijayanti, I. O., & Asmawanti S. (2019). Peranan Good Corporate Governance Untuk Meminimalisasi Tindakan Creative Accounting Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 7(3):103–14. doi: 10.33369/j.akuntansi.7.3.103-114
- Wulandari, A., & Macmuddah, Z. (2022). Peran komite audit dalam memoderasi konservatisme akuntansi terhadap *creative accounting*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 11(1), 53-60
- Yimenu, K.A., & Surur, S.A. (2019). Earning Management: From Agency and Signalling Theory Perspective in Ethiopia. *Journal of Economics, Management and Trade*. 24(6): 1-12